

**PENINGKATAN PEMAHAMAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL TERPADU DENGAN
MODIFIKASI TINGKAH LAKU (ISOMOKAKU)
BAGI SISWA SMA NEGERI 1 KARTASURA
KABUPATEN SUKOHARJO**

Yuliani SW
Dosen Pendidikan Sejarah
FKIP-Univet Bantara Sukoharjo
yulianisw@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman sejarah melalui penerapan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku bagi siswa SMA Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa dan Guru Mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kartasura, dan objeknya adalah Pemahaman sejarah serta model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku. Metode pengumpulan datanya: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya: menggunakan teknik statistik untuk mengetahui nilai rata-rata pemahaman sejarah sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Selain itu juga digunakan teknik non statistik untuk mengetahui peningkatan aktifitas siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kenyataan yang ada kondisi awal nilai rata-rata pemahaman sejarah siswa kelas X SMA negeri 1 Kartasura sebesar 6,7 , dari 30 siswa yang memenuhi Kriteria ketuntatasan minimal hanya 12 siswa, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama terjadi perubahan yang signifikan yaitu nilai rata-rata pemahaman sejarah menjadi 7,8 , dan siswa yang memenuhi KKM ada sebanyak 28 siswa. Kondisi awal aktifitas siswa sebelum diterapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku dapat di deskripsikan sebagai berikut: siswa pasif , siswa tidak fokus dan cepat bosan, siswa tidak termotivasi untuk bertanya, siswa sulit memahami bahan ajar yang disampaikan guru, daya serap siswa rendah, dan setelah diterapkan model pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku, maka terjadi perubahan aktifitas siswa yang cukup signifikan yaitu: siswa aktif dalam mengikuti pelajaran dengan memberikan respon selama pembelajaran berlangsung dalam bentuk bertanya maupun menanggapi bahan ajar yang disampaikan guru, siswa lebih mudah memahami bahan ajar yang disampaikan guru, dan daya serap siswa tinggi.

Kesimpulannya: Penerapan model pembelajaran pembelajaran interaksi sosial terpadu dengan modifikasi tingkah laku dapat meningkatkan pemahaman sejarah siswa SMA Negeri 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Kata-kata Kunci: Pemahaman Sejaran dan Model Pembelajaran Interaksi Sosial Terpadu dengan Modifikasi Tingkah Laku (ISOMOKAKU)

**PENINGKATAN PEMAHAMAN SEJARAH MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL TERPADU DENGAN
MODIFIKASI TINGKAH LAKU (ISOMOKAKU)
BAGI SISWA SMA NEGERI 1 KARTASURA
KABUPATEN SUKOHARJO**

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah di SMA sangat dirasakan kurang mendapatkan respon yang positif dari kalangan siswa (Suyahman, 2015:15). Sementara itu Fauzi (2016,8) menambahkan banyak faktor yang menjadi penyebabnya pembelajaran sejarah kurang menarik bagi peserta didik. Pendapat Fauzi mendapat dukungan dari Yuli (2017,10) salah satu faktor penting yang menjadi penyebab kurang menariknya pembelajaran sejarah di SMA karena ketidakmampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu merangsang peserta didik untuk antusias dalam mengikuti pembelajaran. Lain halnya dengan Ira (2014;11) berpebdapat bahwa selain faktor guru juga faktor peserta didik sendiri yang sejak dari awal apriari bahwa mempelajari masa lalu itu kurang menarik bahkan mengalami kemunduran. Berbeda dengan Made (2017,22) dari hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa daya serap siswa untuk memahami materi pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah Surakarta rendah dari temuan peneliti faktor dominan yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya guru untuk memberdayakan siswa dalam pembelajaran sejarah, guru memandang siswa hanya sebagai objek, guru kurang mampu memberikan motivasi siswa, pembelajaran lebih di dominasi dengan penggunaan metode ceramah.

Berdasarkan beberapa pendapat dan pandangan di atas, menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab kurang menariknya pembelajaran sejarah di SMA ternyata disebabkan oleh banyak faktor. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran sejarah di SMA Negeri kartasura pada bulan januari hingga Maret tahun 2017 menunjukkan bahwa proses pembelajaran maih berpusat pada guru, komunikasi yang terjalin lebih menonjolkan komunikasi searah, siswa kurang diberdayakan, guru kurang mampu mengembangkan bahan ajar untuk disesuaikan dengan isu-isu yang terkini, guru kurang menggunakan media yang variatif, guru dalam pembelajaran cenderung teks book, dalam menjelaskan materi kurang simp0le sehingga banyak siswa yang tidak tahu, guru hanya

mengejar target materi. Dampaknya adalah daya serap siswa rendah hal ini didasarkan pada hasil tes yang dilakukan oleh guru dari 32 siswa kelas X IPS.2 yang mendapatkan di atas KKM hanya 11 orang dengan KKM 77.

Berdasarkan kondisi riil seperti inilah maka peneliti tertarik untuk mengkajinya secara ilmiah sehingga peneliti memilih judul penelitian Peningkatan Pemahaman Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Interaksi sosial yang terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) Bagi Siswa SMA Negeri kartasura Kabupaten Sukoharjo.

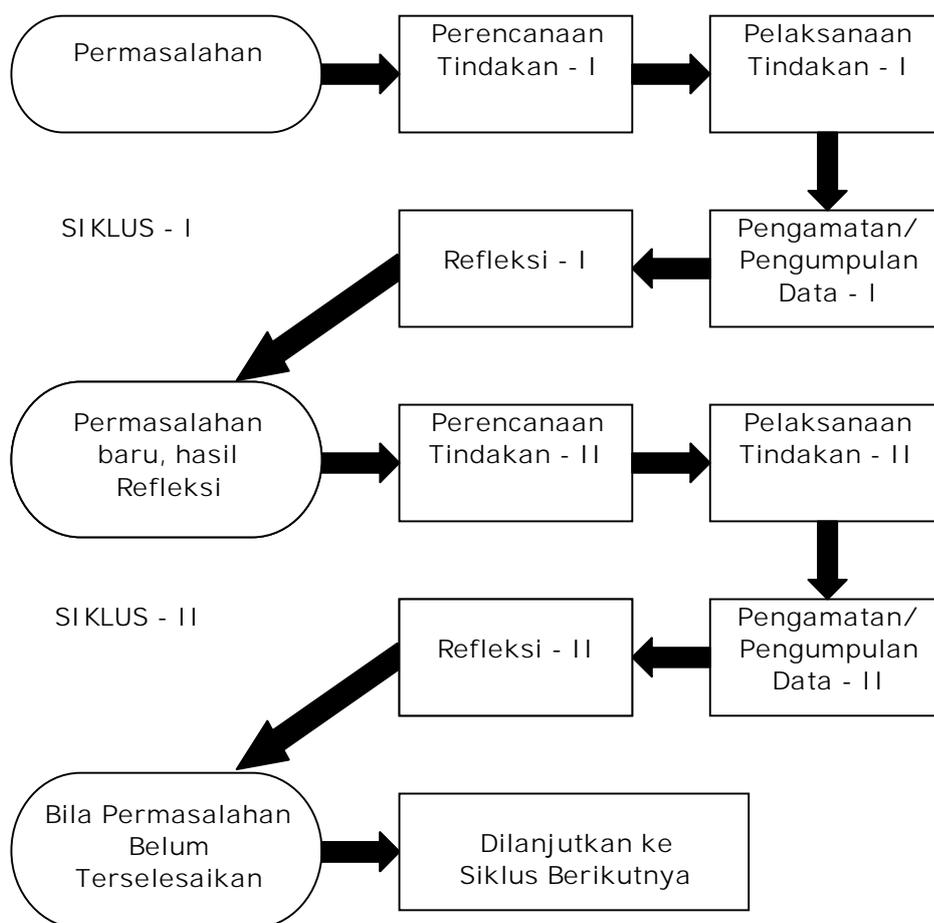
Pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bagaimanakah Peningkatan Pemahaman Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Interaksi sosial yang terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) Bagi Siswa SMA Negeri kartasura Kabupaten Sukoharjo ? Dan Tujuan Penelitiannya adalah Untuk menegetahui Peningkatan Pemahaman Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Interaksi sosial yang terpadu dengan modifikasi tingkah laku (ISOMOKAKU) Bagi Siswa SMA Negeri kartasura Kabupaten Sukoharjo

METODE

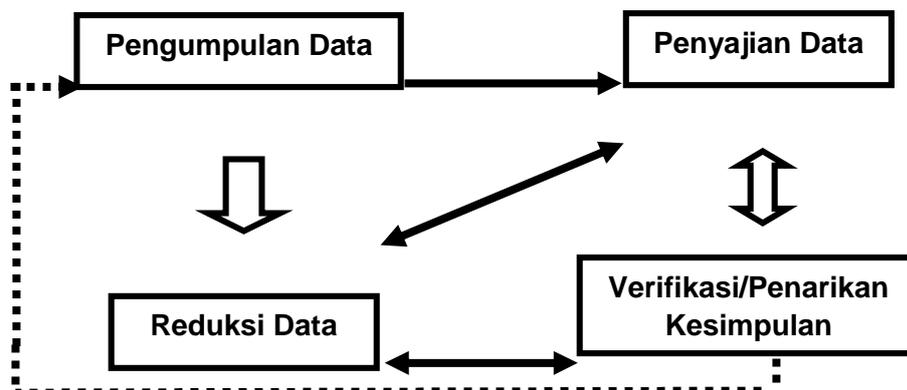
Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas(PTK) berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classrom Action Research yaitu suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. PTK merupakan solusi handal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Menurut Lewin (Tahir 2012:77) PTK merupakan siasat guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan berkaca pada pengalamannya sendiri atau dengan perbandingan dari guru lain. Pendapat lain, Bahri (2012:8) penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik.

Dari beberapa definisi seperti yang telah dikemukakan dimuka maka ciri utama dari

penelitian tindakan adalah adanya intervensi atau perlakuan tertentu untuk perbaikan kinerja dalam dunia nyata. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran sejarah dan siswa SMA Negeri Kartasura . Sedangkan onjeknya adalah siswa SMA Negeri Kartasura . Metode pengumpulan datanya adalah tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu pertama : melalui siklus-siklus seperti dalam bagan dibawah ini:



Dan Kedua : analisis interaktif yang terdiri dari tiga langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan . Teknik analisis data interaktif secara sederhana seperti dalam bagan dibawah ini:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Jiwa kurikulum 2013 diyakini memiliki posisi yang kokoh untuk mengantar generasi Indonesia sebagai generasi emas pada tahun 2045 mendatang. Oleh karena itu, kurikulum ini disesuaikan dengan batas-batas tertentu yang dapat diharapkan menjadi jawaban atas berbagai tantangan.

Pengembangan Kurikulum 2013 juga menekankan penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan (Anonim, 2013). Oleh karena itu, pendekatan *scientific* menjadi salah satu perubahan dan komponen penting dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran dengan tahapan-tahapan keilmuan yang jeas dan tersistem.

Tahap-tahap tersebut dimulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengembangkan jejaring atau komunikasi. Kelebihan Kurikulum 2013 tahapan-tahapan pendekatan *scientific* ini tidak hanya ada pada desain Kurikulumnya tetapi juga sampai di depan, karena dalam RPP sudah dirancang untuk melaksanakan tahapan-tahapan tersebut. Dalam konteks mata pelajaran sejarah, pada Kurikulum 2013 di organisasi isi juga terdapat inovasi dan perubahan yang boleh dikatakan spektakuler, yaitu mapel (mata pelajaran) Sejarah Indonesia sebagai mapel wajib untuk sekolah menengah, baik SMA/MA maupun SMK/MAK dan ada mapel Sejarah sebagai salah satu mapel pada peminatan ilmu-ilmu Sosial. Dikatakan spektakuler karena selama ini oleh masyarakat dan juga peserta didik pada umumnya mapel Sejarah itu merupakan pelajaran yang tidak penting dan cenderung menjemukan (Anonim, 2013).

Perubahan dalam kurikulum ini merupakan pembalikan pola pikir. Sejarah Indonesia dijadikan mata pelajaran wajib, sebagai alat pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan perspektif dan nilai-nilai kebangsaan bagi peserta didik. Sementara mapel sejarah pada peminatan sosial berada dalam satu

rumpun dengan ekonomi, sosiologi, antropologi, serta geografi, lebih menekankan pada pengembangan keilmuan. Dengan perubahan tersebut menunjukkan bahwa mapel sejarah sebenarnya memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Inovasi penting yang dikembangkan dalam mapel Sejarah Indonesia dan Sejarah adalah kontinuitas pembelajaran antara sejarah nasional dan sejarah lokal. Sejarah nasional menjadi payung untuk mengenal bangsa dan sejarah lokal untuk mengenal masyarakat di sekitarnya serta keduanya merupakan peristiwa yang terkait satu dengan lainnya. Kejadian dalam peristiwa sejarah nasional diikuti dan diperkuat oleh gerak sejarah lokal. Selain itu, melalui pelajaran sejarah, peserta didik diajak untuk melihat keberlanjutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bangsa yang terkait dengan perkembangan sejarah.

Alokasi waktu yang disediakan berdasarkan data tabel dalam tulisan Prof. Dr. H. S. Hamid, MA (2013 : 22-23), Sejarah Indonesia mendapatkan 2 jam per minggu setiap jenjangnya, baik X, XI, maupun XII. Sedangkan untuk peminatan terdapat sedikit perbedaan, kelas X diberikan waktu 3 jam dan kelas XI dan XII 4 jam per minggunya.

Pelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 menjadi tantangan baru bagi guru sejarah, karena siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi yang ingin dipelajari. Selain itu, guru sejarah juga akan mengajar dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran lainnya karena pelajaran sejarah sebagai pilihan di semua tingkat kelas.

Di dalam Kurikulum 2013 yang diterapkan tidak lagi ada istilah Standar Kompetensi Lulusan (SKL), tetapi menggunakan istilah Kompetensi Inti (KI) yang merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikannya. Kompetensi utama yang harus dimiliki siswa dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi Inti menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hardskills* dan *soft skills*. Dari KI tersebut dijabarkan kembali dalam Kompetensi Dasar (KD) yang berisi konten atau kompetensi mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.

KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Keterkaitan antara KD dari KI 1, KI 2, KI 3, KI 4 adalah bahwa ketika dalam pembelajaran selalu dimulai dari pengetahuan apa yang akan dipelajari. Pengetahuan tersebut berada pada KD dari KI 3 yang berisi tentang materi-materi yang akan dipelajari, melalui materi-materi itulah diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan seperti yang menjadi tuntutan pada KD di KI 4. Dengan demikian hubungannya sangat erat antara KD di KI 3 dan KI 4. KD

dari KI 4 hanya bisa dicapai jika dilakukan melalui pembelajaran pada KD di KI 3, sehingga kedudukan KD di KI 3 adalah menjadi sarana untuk mencapai keterampilan yang pada KD di KI 4.

Pembelajaran pada KD di KI 3 dan KI 4 dilakukan di dalam pembelajaran sehingga menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Sementara pada KD dari KI 1 dan KI 2 terkait dengan pembelajaran tidak langsung. Dengan demikian, melalui pembelajaran KD dari KI 3 dan KI 4 diharapkan dapat memberi dampak pada sikap dan perilaku peserta didik atau disebut sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dalam implementasi pembelajarannya KD dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 kemudian diikat oleh materi pokok yang sama.

Pembelajaran pada mata pelajaran sejarah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik aktif (*active learning*). Pendekatan pembelajaran ini lebih memungkinkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran agar lebih memungkinkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran agar lebih bermakna. Pembelajaran agar lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri setiap proses pembelajaran melalui aktivitas yang aktif dan dapat menggunakannya sehari-hari. Pengetahuan peserta didik bukan berasal dari informasi guru namun berasal dari usaha eksplorasi informasi peserta didik sendiri melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah di SMA/MA adalah:

1. Pembelajaran Sejarah didasarkan atas kesinambungan apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, antara peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat lokal, dan pemahaman peristiwa sejarah di tingkat lokal berdasarkan keutuhan suatu peristiwa sejarah.
2. Dalam mengembangkan pemahaman mengenai kesinambungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, dalam tugas untuk setiap periode sejarah peserta didik diarahkan agar mampu menemukan peninggalan fisik (terutama artefak) dan peninggalan abstrak (tradisi, pikiran, pandangan hidup, nilai, kebiasaan) di masyarakat yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode.
3. Dalam mengembangkan keterkaitan antara peristiwa sejarah di tingkat nasional dan tingkat lokal, dalam tugas setiap peserta didik diarahkan untuk mengkaji peristiwa sejarah sejak masa pergerakan nasional, dan membuat analisis mengenai keterkaitan dan sumbangan peristiwa tersebut terhadap peristiwa yang terjadi di tingkat nasional.
4. Mengembangkan proses pembelajaran dalam kemampuan keterampilan sejarah di semester awal sehingga peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mereka mempelajari berbagai peristiwa sejarah di semester berikutnya.
5. Setiap peristiwa sejarah di semester tiga dan seterusnya dapat dirancang sebagai kegiatan pembelajaran untuk satu semester dan bukan hanya merupakan

kegiatan satu atau dua pertemuan secara berurutan untuk setiap satu pokok bahasan, dan

6. Proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, buku referensi, dokumen, narasumber, atau pun artefak serta memberi kesempatan yang luas untuk menghasilkan "*her or his own histories*" Borries, 2000 dalam Anonim, 2013)

Pendekatan Ilmiah mendorong peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas ilmiah mulai dari kegiatan yang bersifat atau berbentuk: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Implementasi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan menggunakan strategi dan metode yang mengaktifkan anak menjadi ciri pembeda Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Diperlukan pendayagunaan sumberdaya yang dimiliki sekolah secara efektif agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif.

Kehadiran penting mata pelajaran sejarah dalam kurikulum dilandasi pula oleh kemampuan konten mata pelajaran sejarah dalam mengembangkan berbagai potensi dasar peserta didik sebagai manusia. Wineburg(2001: 11 dalam Anonim, 2013) mengatakan "*historical knowlede should serve as a bank of contemplating present problems*" cerita sejarah sangat ilmunitatif tentang upaya manusia menjawab tantangan yang mereka hadapi dan media yang sangat baik untuk mengembangkan inspirasi, kreativitas, inisiatif, dan kemampuan berpikir antisipatif. Kemampuan sejarah sebagai media mata pelajaran dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut disebabkan karena sejarah berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia di masa lampau yang terus berlanjut ke masa kini dan masa mendatang. Apa yang dilakukan manusia di masa lampau tersaji dalam mata pelajaran sejarah dan tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran lainnya.

Melihat alokasi waktu yang bertambah, pemanfaatan tersebut haruslah dimaksimalkan. Dengan adanya penambahan alokasi waktu tersebut memungkinkan untuk dilakukannya suatu pengembangan dalam metode, pendekatan, hingga model pembelajaran sebagai langkah dalam menciptakan pembelajaran Sejarah yang menarik, bervariasi, namun tetap bermakna. Adapun jika melihat aspek model pembelajaran, dalam Kurikulum 2013 standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, dengan demikian proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, dimana guru bukan satu-satunya sumber belajar dan sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan dari pendidik maupun jajarannya, begitu pula dalam mata pelajaran Sejarah.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model

pembelajaran di dalamnya ada pendekatan, strategi atau metode pembelajaran dari yang sederhana sampai metode yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan kemampuan seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan efisien menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik dengan menggunakan model-model pembelajaran yang relevan. Pemilihan model pembelajaran didasarkan atas analisis terhadap tuntutan KD, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang telah dirumuskan pada silabus.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah. Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, minimal ada tiga model yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Sejarah. 1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini sangat mendukung implementasi Kurikulum 2013, terutama yang terkait dengan tahapan proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik akan mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan dan juga model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang para peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. 2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai wahana. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian tentang sumber sejarah, melakukan interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik memilih suatu peristiwa sejarah untuk dijadikan proyek studinya selama 1 bulan, beberapa bulan atau satu semester. Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan investigasi, membuat keputusan dan memberikan kesempatan untuk bekerja mandiri dan mengembangkan kreativitasnya.

Pembelajaran Berbasis Proyek memberi kesempatan pada peserta didik untuk memilih peristiwa sejarah yang tercantum dalam satu semester dan mengerjakannya sebagai tugas proyek untuk semester tersebut. Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, pembimbing/penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik 3. Model *Discovery Learning* Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila peserta didik tidak

disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. Pada pembelajaran *discovery* menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip atau generalisasi tetapi konsep, prinsip, atau generalisasi itu sudah diketahui atau direkayasa oleh guru, sementara kalau inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Konsep pendekatan dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Kriteria yang mencakup:
 - a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
 - b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
 - c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
 - d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
 - e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
 - f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, dan
 - g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.
2. Langkah-Langkah Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.
 - a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.
 - b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana.
 - c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.
 - d. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard

- skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah, dan
 - f. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Penilaian Mata Pelajaran Sejarah di SMA dalam Kurikulum 2013, mencakup: 1. Strategi Penilaian Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran serta untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan. Penilaian pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik, dan penilaian diri. 2. Bentuk Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan Penilaian mata pelajaran Sejarah seperti halnya mata pelajaran lain pada Kurikulum 2013 dilakukan melalui penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. **Penilaian Sikap** Penilaian sikap berbentuk kebiasaan yang didasarkan pada nilai yang dimiliki peserta didik. Kebiasaan tersebut terlihat dalam perilaku peserta didik. Bentuk perilaku dinyatakan dalam ucapan, cara berpikir, cara bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut berkembang pada diri peserta didik dalam suatu proses internalisasi. **Penilaian Pengetahuan** Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan mengingat, refleksi, deduksi, dan induksi (penelitian). Pengetahuan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan internalisasi nilai serta kebiasaan dalam ranah afektif. Pengetahuan yang dihasilkan kemampuan kognitif dapat berupa pengetahuan hafalan dan dapat pula berupa pengetahuan yang digunakan (*working knowledge*). Pengetahuan berupa hafalan hanya memerlukan kemampuan kognitif pada tingkat mengingat. Pengetahuan yang dapat digunakan memerlukan pengetahuan kognitif pada tingkat memahami.

Pengetahaun berupa hafalan adalah pengetahuan yang disimpan dalam ingatan peserta didik tanpa ada perubahan dari aslinya, dan hanya dapat menjawab pertanyaan berupa hafalan pula. Pengetahuan yang digunakan juga untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada tingkat memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan sesuatu yang baru akan dimiliki peserta didik melalui pengembangan kemampuan berpikir dan kemampuan belajar. Pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan

psikomotorik dan kemampuan afektif. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui :

- 1) Tes tertulis
- 2) Tes lisan dan
- 3) Penugasan

Penilaian Keterampilan Penilaian keterampilan ditandai oleh gerakan fisik ketika berkenaan dengan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu. Orang akan melihat hasil penilaian keterampilan secara kasat mata berupa gerakan atau tindakan tertentu seseorang terhadap suatu objek. Dari tindakan atau gerakan tersebut akan diketahui apakah seseorang telah memiliki hasil belajar yang memenuhi kriteria atau standar yang ditentukan.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui:

- 1) Praktik (membuat peta, wawancara, penelitian sederhana),
 - 2) Penilaian proyek Proyek adalah tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas, dan
 - 3) Penilaian portofolio Adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan dan didasarkan atas kumpulan informasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu
3. Pelaporan Hasil Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud tentang penilaian laporan hasil penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Laporan oleh pendidik berbentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan untuk penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk deskripsi sikap. Laporan disampaikan kepada kepala sekolah, serta pihak terkait. Laporan penilaian sikap spiritual dan sosial disampaikan secara periodik oleh wali kelas/guru kelas sebagai akumulasi dari laporan seluruh guru mata pelajaran dalam bentuk deskripsi kompetensi.

Satuan pendidikan melaporkan hasil pembelajaran/pencapaian kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor. Selain itu laporan juga disampaikan kepada dinas pendidikan dan instansi lain yang terkait. Pelaporan hasil penilaian dijadikan pertimbangan dalam melakukan tindak lanjut, sebagai titik awal perbaikan program pembelajaran, peningkatan kinerja peserta didik, remedial dan pengayaan.

Hasil penelitian yang merupakan deskripsi kondisi awal menunjukkan bahwa capaian hasil pembelajaran siswa mata pelajaran sejarah menunjukkan hasil

yang kurang maksimal. Indikatornya adalah dari 40 siswa yang mencapai kriteria ketentuan minimal hanya 15 siswa sedangkan 25 siswa berada dibawah KKM. Dengan KKM 75 Nilai rata-rata siswa hanya 67 nilai tertinggi 8,5 dan nilai terendah 4,6. Kondisi yang demikian memberikan sinyal bahwa pembelajaran mata pelajaran sejarah kurang maksimal. Kondisi awal ini juga di dukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai berikut: proses pembelajaran monoton, pembelajaran berlangsung menegangkan dan kurang komunikatif serta kurang interaktif, siswa kurang termotivasi untuk bertanya, kemampuan guru mengembangkan bahan ajar sangat terbatas, bahasa yang digunakan guru terlalu sulit dipahami siswa, guru memberikan pembelajaran secara teks book dan tidak menggunakan media, pembelajaran berpusat pada guru, guru memandang siswa hanya sebagai objek, guru mendominasi dalam proses pembelajaran.

Mendasarkan pada hasil pengamatan tersebut maka yang perlu dilakukan adalah merubah paradigma model pembelajaran. Memang banyak model pembelajaran dan setiap model pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, dengan demikian guru tidak boleh mengklaim bahwa model pembelajaran tertentu sangat cocok untuk dijadikan model pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada masing-masing model pembelajaran, maka peneliti mencoba memadukan dua model pembelajaran untuk digunakan dalam pembelajaran, model pembelajaran yang dimaksud adalah model interaksi sosial terpadu dengan model modifikasi tingkah laku yang selanjutnya disingkat model ISOMOKAKU. Pemilihan model ini di dasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan Paryadi (2015) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang memadukan lebih dari 1 model akan lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan salah satu model saja. Demikian juga hasil penelitian Ruba'i (2016) yang menyimpulkan bahwa untuk pembelajaran yang menekankan pada perubahan tingkah laku dan internalisasi nilai memadukan model interaksi sosial dengan model modifikasi tingkah laku dirasakan sangat tepat dan efektif.

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini maka selanjutnya peneliti memberikan kesempatan pada Guru Mata pelajaran sejarah untuk memberikan proses pembelajaran lagi yang didukung dengan berbagai media, gaya mengajar, metode dan strategi secara maksimal. Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes pada siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 40 siswa yang memenuhi KKM ada 37 siswa dan 4 siswa kurang dari KKM . Nilai rata-rata siswa sebesar 80, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 78. Dari hasil pengamatan yang dilakukan teman sejawat diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran menarik dan menyenangkan, siswa termotivasi untuk bertanya, siswa aktif dan fokus dalam pembelajaran, bahasa yang digunakan guru mudah dipahami. Sehubungan pada siklus pertama sudah ada perubahan yang signifikan maka peneliti tidak perlu melakukan siklus kedua.

2. Pembahasan

Mendasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya perubahan capaian hasil belajar pada kondisi awal dan kondisi setelah pemberian tindakan siklus pertama secara maksimal serta hasil pengamatan yang dilakukan teman sejawat tentang perubahan aktifitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ISOMOKAKU dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa dan aktivitas guru mata pelajaran sejarah bagi siswa Kelas X di SMA Negeri Kartasura tahun pelajaran 2016-2017..

Dengan hasil ini maka hipotesis yang berbunyi : bahwa peningkatan pemahaman sejarah melalui penerapan model pembelajaran Interaksi sosial Terpadu Dengan Modifikasi Tingkah laku bagi siswa Kelas X SMA Negeri kartasura tahun ajaran 2016-2017 terbukti kebenarannya secara ilmiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Interaksi sosial Terpadu Dengan Modifikasi Tingkah laku dapat meningkatkan pemahaman sejarah bagi siswa Kelas X SMA Negeri kartasura tahun ajaran 2016-2017

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Interaksi sosial Terpadu Dengan Modifikasi Tingkah laku dapat meningkatkan pemahaman sejarah bagi siswa Kelas X SMA Negeri kartasura tahun ajaran 2016-2017

REFERENSI

- Abd. Rahman Hamid. 2014. Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Anonim, 2013. Panduan Mata Pelajaran Sejarah Minat SMA.
- Abdullah. 1992. *Materi Pokok Pendidikan IPS-2: Buku I. Modul I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdullah, Taufik. 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arends, Richard I. 1996. *Classroom Instructional and Management*. The McGraw- Hill Companies, Inc.
- Anni, Catarina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT Unnes Press.
- _____ 2006. Psikologi Belajar. Semarang. UPT Unnes Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruce Joyce & Marsha Weil. 1996. *Models of Teaching Fifth Edition*. Boston Allyn and Bacon
- Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Dalyono, M. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar: Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kalimedia
- Ginting, Abdorrahman. 2008. Belajar & Pembelajaran Edisi Revisi. Bandung: Humaniora.
- Gunter, Estes, Schwab, 1990, *Instructions A Models approach*, Boston, Allyn and Bacon
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model pengajaran dan pembelajaran. Jakarta: pustaka belajar

- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Suara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry Widyastono. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasihani Kasbolah. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Kurniasih, Imas. dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya : Kata Pena
- Mahmud. 2006. *Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung: sahifa
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nuh, Muhammad. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Poerwati dan Sofan Amri.2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013 (Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: RajaGrafindo Persada.
- Sutikno, M. Sobry. 2008. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, gagasan, dan Strategi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya

Sofan Amri. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* Jakarta: PT Grasindo.

Trianto. (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, edisi 4*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Winkel, W.S. 2005. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Walter R. Borg and Meredith D. Gall. 1983. *Educational Research*. New York & London: Longman

Widja, I gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.